

Empowering Young High School Students Through The Preservation Of Traditional Health Therapy Tools As Local Wisdom Heritage

Nurhadi Santoso¹, Agus Wiyanto², Masri³, Dian Kusumawati⁴

¹Pengelolaan Usaha Rekreasi, Departemen Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

³Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Indonesia

Email: nurhadi_santoso@uny.ac.id¹, aguswiyanto@upgris.ac.id², masriyunus@usk.ac.id³, diankusumawati22@gmail.com⁴



<https://doi.org/10.36526/gandrung.v7i1.7512>

Abstract: *Preserving local wisdom in the field of health, particularly traditional health therapy tools, has become a challenge in the era of modernisation due to the declining interest of the younger generation in learning about and applying them. This community service activity aims to empower senior high school students through education, practical training, and participatory empowerment so that they are able to understand, use, and preserve traditional health therapy tools as cultural heritage. The methods used include needs identification, educational socialisation, guided practical training, empowerment of students as agents of preservation, and periodic monitoring and evaluation. The results of the community service show an increase in students' knowledge, attitudes, and skills in using traditional therapy tools, as well as an increase in their enthusiasm to play an active role in preserving local wisdom. This activity also fostered students' awareness of cultural and health values based on local wisdom, while shaping the character of the younger generation to care about culture and community welfare. Thus, empowering students through community service can be an effective strategy for maintaining the sustainability of traditional health therapy tools and strengthening the nation's cultural identity.*

Keyword: *Empowerment of High School Students, Preservation of Traditional Health Therapy Tools, Local Wisdom, Cultural Heritage, Culture-Based Education*

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang Kesehatan (Cholik, 2021; Meysi Wulandari. AP et al., 2025). Masyarakat modern cenderung mengandalkan layanan kesehatan berbasis medis dan teknologi mutakhir, sementara praktik kesehatan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun mulai ditinggalkan. Kondisi ini secara tidak langsung mengancam keberlangsungan alat terapi kesehatan tradisional yang merupakan bagian dari kearifan lokal bangsa Indonesia.

Alat terapi kesehatan tradisional merupakan sarana penyembuhan dan perawatan kesehatan yang lahir dari pengalaman empiris masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungannya. Alat-alat terapi tradisional umumnya dibuat dari bahan alami dan digunakan dengan

teknik sederhana, seperti alat pijat tradisional, terapi panas berbasis batu atau kayu, serta media terapi lain yang memiliki nilai budaya dan filosofi kehidupan. Praktik pengobatan tradisional diketahui memanfaatkan sumber daya alam dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem kesehatan Masyarakat (Sulfiana et al., 2024). Selain itu, pendekatan *traditional, complementary, and integrative medicine* (TCIM) menegaskan bahwa terapi tradisional berkembang dari kearifan budaya yang telah terbentuk selama berabad-abad dan mencerminkan nilai historis serta spiritual masyarakat pendukungnya (World Health Organization, 2024). Studi lintas budaya di Indonesia juga menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional tetap dipertahankan karena keterkaitannya yang kuat dengan kepercayaan, identitas budaya, dan filosofi hidup masyarakat setempat (Taufik, 2025). Lebih lanjut, penggunaan bahan alami dalam terapi tradisional tidak hanya merepresentasikan aspek kesehatan, tetapi juga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan (Amelia, 2025). Dengan demikian, keberadaan alat terapi tradisional bukan sekadar media penyembuhan, melainkan juga simbol warisan budaya yang sarat makna.

Namun, arus globalisasi dan modernisasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran pola pikir generasi muda terhadap praktik kesehatan tradisional. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada generasi muda khususnya siswa menengah atas, cenderung lebih mengenal dan mempercayai metode kesehatan modern dibandingkan dengan terapi tradisional. Kurangnya edukasi formal maupun nonformal mengenai kearifan lokal di bidang kesehatan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya pemahaman dan kepedulian siswa terhadap alat terapi kesehatan tradisional. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka bukan tidak mungkin alat terapi tradisional akan kehilangan eksistensinya dan hanya menjadi bagian dari catatan sejarah.

Siswa menengah atas merupakan kelompok usia yang berada pada tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang sangat strategis (Addzaky, 2024). Pada fase ini, siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, daya serap informasi yang tinggi, serta potensi besar untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pemberdayaan generasi muda melalui kegiatan edukatif dan partisipatif menjadi langkah penting dalam upaya pelestarian kearifan lokal, khususnya alat terapi kesehatan tradisional.

Pemberdayaan generasi muda tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya bangsa (Abdillah et al., 2023; Wulandari, 2024). Melalui pendekatan edukasi dan praktik langsung, siswa dapat diperkenalkan pada berbagai jenis alat terapi kesehatan tradisional, cara penggunaan yang benar, manfaat bagi kesehatan, serta nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pelestarian

alat terapi tradisional tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pelestarian kearifan lokal di bidang kesehatan memiliki peran penting dalam mendukung konsep kesehatan holistik yang menekankan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan lingkungan. Alat terapi kesehatan tradisional pada umumnya menggunakan prinsip alami, minim efek samping, serta mendorong pola hidup sehat yang selaras dengan alam (Panma, 2021). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan masyarakat, sehingga keberadaan alat terapi tradisional masih relevan untuk dikembangkan dan dilestarikan.

Pengabdian masyarakat dengan fokus pada pemberdayaan siswa menengah atas melalui pelestarian alat terapi kesehatan tradisional menjadi salah satu solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara generasi muda dan warisan kearifan lokal. Melalui kegiatan pengabdian ini, siswa tidak hanya menjadi objek penerima pengetahuan, tetapi juga subjek aktif yang terlibat dalam proses pelestarian budaya. Keterlibatan langsung siswa diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki, kebanggaan, serta tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan pengetahuan tradisional kepada generasi berikutnya.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga dapat menjadi sarana penguatan karakter siswa, seperti sikap menghargai budaya lokal, kepedulian sosial, kreativitas, serta semangat gotong royong. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki identitas budaya dan kepekaan sosial yang kuat. Dengan demikian, pelestarian alat terapi kesehatan tradisional tidak hanya berdampak pada aspek budaya dan kesehatan, tetapi juga pada pembentukan karakter generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pengabdian masyarakat dengan judul *"Pemberdayaan Generasi Muda Siswa Menengah Atas melalui Pelestarian Alat Terapi Kesehatan Tradisional sebagai Warisan Kearifan Lokal"* dipandang relevan dan penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi upaya nyata dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal di bidang kesehatan, sekaligus memberdayakan generasi muda sebagai agen pelestarian budaya yang berperan aktif dalam masyarakat. Dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa, sekolah, dan masyarakat secara luas.

Metode

Metode penyelesaian dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara bertahap dan partisipatif dengan melibatkan siswa menengah atas sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan

yang digunakan meliputi edukatif, praktis, dan pendampingan berkelanjutan, sehingga tujuan pemberdayaan dan pelestarian kearifan lokal dapat tercapai secara optimal.

1. Tahap Identifikasi dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi awal pengetahuan dan pemahaman siswa terkait alat terapi kesehatan tradisional. Kegiatan meliputi observasi lingkungan sekolah, diskusi dengan pihak sekolah, serta penyebaran angket awal (pre-test). Tahap ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, jenis alat terapi tradisional yang dikenal, serta potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai bahan pelestarian.

2. Tahap Sosialisasi dan Edukasi

Pada tahap ini dilakukan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian kearifan lokal di bidang kesehatan. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan konsep kearifan lokal, jenis-jenis alat terapi kesehatan tradisional, sejarah dan nilai budaya, serta manfaatnya bagi kesehatan. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pemutaran media edukatif agar siswa lebih mudah memahami materi.

3. Tahap Pelatihan Praktik Alat Terapi Tradisional

Tahap pelatihan difokuskan pada praktik penggunaan alat terapi kesehatan tradisional secara sederhana, aman, dan sesuai dengan kaidah kesehatan. Siswa diberikan demonstrasi langsung oleh narasumber atau fasilitator yang kompeten, kemudian dilanjutkan dengan praktik terbimbing. Penekanan diberikan pada teknik dasar penggunaan, prinsip keamanan, serta etika pemanfaatan alat terapi tradisional.

4. Tahap Pemberdayaan dan Partisipasi Aktif Siswa

Pada tahap ini siswa didorong untuk berperan aktif sebagai agen pelestarian kearifan lokal. Kegiatan meliputi pembentukan kelompok kecil siswa, pembuatan media edukasi (poster, leaflet, atau video sederhana), serta simulasi penyampaian informasi kepada teman sebaya. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kepemilikan, dan tanggung jawab siswa terhadap pelestarian alat terapi tradisional.

5. Tahap Pendampingan dan Implementasi

Pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan kegiatan. Siswa didampingi dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang memberikan arahan, evaluasi, serta penguatan materi.

6. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan pengabdian. Evaluasi meliputi perbandingan hasil pre-test dan post-test, observasi keterlibatan siswa, serta penilaian terhadap produk atau media edukasi yang dihasilkan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan di masa mendatang.

7. Tahap Pelaporan dan Diseminasi Hasil

Tahap akhir berupa penyusunan laporan kegiatan pengabdian masyarakat yang memuat proses, hasil, dan dampak kegiatan. Selain itu, hasil pengabdian juga dapat diseminasi melalui seminar, publikasi ilmiah, atau media sosial sekolah sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan upaya memperluas manfaat kegiatan.

Hasil dan Diskusi

1. Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Alat Terapi Kesehatan Tradisional

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa menengah atas terkait alat terapi kesehatan tradisional. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan setelah kegiatan edukasi, sebagian besar siswa mengalami peningkatan pemahaman mengenai jenis alat terapi tradisional, fungsi, serta manfaatnya bagi kesehatan. Pada tahap awal, mayoritas siswa hanya mengenal alat terapi tradisional secara terbatas dan bersifat umum. Setelah kegiatan sosialisasi dan edukasi, siswa mampu menyebutkan berbagai jenis alat terapi tradisional serta menjelaskan prinsip dasar penggunaannya. Data yang diambil dari 30 siswa Sekolah Menengah Atas melalui instrument dengan skor maksimal 100 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data hasil pre-test dan post-test

Kategori	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
Rata-rata	56,3	82,7	+26,4
Nilai tertinggi	72	96	+24
Nilai terendah	40	68	+28

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan dalam pengabdian masyarakat efektif dalam memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian, yaitu menjadikan siswa sebagai individu yang memiliki pemahaman awal terhadap warisan budaya kesehatan tradisional.

2. Perubahan Sikap dan Minat Siswa terhadap Pelestarian Kearifan Lokal

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan pengabdian juga berdampak pada perubahan sikap dan minat siswa terhadap pelestarian alat terapi kesehatan tradisional. Hasil observasi selama kegiatan

menunjukkan adanya peningkatan antusiasme siswa dalam mengikuti diskusi, praktik, dan kegiatan kelompok. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai terapi tradisional dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Perubahan sikap ini menjadi indikator penting keberhasilan pengabdian, karena pelestarian kearifan lokal tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada kesadaran dan kemauan generasi muda untuk menjaga serta meneruskannya. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pemberdayaan mencerminkan tumbuhnya rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

3. Peningkatan Keterampilan Dasar dalam Penggunaan Alat Terapi Tradisional

Hasil kegiatan pelatihan praktik menunjukkan bahwa siswa mampu memahami dan mempraktikkan penggunaan alat terapi kesehatan tradisional secara sederhana dan aman. Melalui demonstrasi dan praktik terbimbing, siswa memperoleh keterampilan dasar dalam menggunakan alat terapi tradisional sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan etika pemanfaatan kesehatan. Keterampilan ini menjadi bekal awal bagi siswa untuk tidak hanya mengenal alat terapi tradisional secara teoritis, tetapi juga secara praktis. Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal dapat dilakukan secara aplikatif dan berkelanjutan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Dasar dalam Penggunaan Alat Terapi Tradisional

Aspek Pengetahuan	Pre-Test (Memahami)	Post-Test (Memahami)
Jenis alat terapi tradisional	40%	88%
Fungsi alat terapi	45%	85%
Manfaat bagi kesehatan	50%	90%
Prinsip dasar penggunaan	30%	83%

4. Peran Siswa sebagai Agen Pelestarian Kearifan Lokal

Hasil pemberdayaan menunjukkan bahwa siswa mampu berperan sebagai agen pelestarian kearifan lokal melalui penyampaian informasi kepada teman sebaya melalui media sosial maupun secara langsung. Produk yang dihasilkan mencerminkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan serta kreativitas dalam menyampaikan pesan pelestarian budaya kesehatan tradisional.

Keterlibatan siswa sebagai agen pelestarian memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan program pengabdian. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan generasi muda dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga eksistensi alat terapi kesehatan tradisional di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi dan pemberdayaan yang melibatkan siswa secara aktif mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait

pelestarian alat terapi kesehatan tradisional. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Gambar 1 menunjukkan proses pelaksanaan kegiatan pada saat dilakukan.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Pengabdian Pemberdayaan Generasi Muda Siswa Menengah Atas melalui Pelestarian Alat Terapi Kesehatan Tradisional sebagai Warisan Kearifan Lokal

Kegiatan pengabdian juga membuktikan bahwa integrasi nilai budaya dan kesehatan dapat menjadi sarana pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kepedulian terhadap budaya lokal, tanggung jawab sosial, serta kesadaran akan pentingnya kesehatan berbasis kearifan lokal dapat ditanamkan melalui kegiatan yang partisipatif dan kontekstual.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan, seperti keterbatasan waktu pelatihan dan perbedaan tingkat pemahaman antar siswa. Kendala tersebut dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan program pengabdian selanjutnya, misalnya dengan memperpanjang durasi pendampingan atau melibatkan lebih banyak pihak terkait.

Secara keseluruhan, hasil dan diskusi ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dengan tema pelestarian alat terapi kesehatan tradisional memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat edukatif bagi siswa, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga warisan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Hal ini juga didukung oleh Tingkat pemahaman siswa yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pemahaman Siswa Tentang Penggunaan Alat Terapi Tradisional

Kategori Pemahaman	Pre-Test	Post-Test
Tinggi (≥ 80)	3 siswa (10%)	21 siswa (70%)
Sedang (60–79)	9 siswa (30%)	8 siswa (27%)
Rendah (< 60)	18 siswa (60%)	1 siswa (3%)

Berdasarkan Tabel 3, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pemahaman siswa setelah pelaksanaan kegiatan edukasi. Pada tahap pre-test, sebagian besar siswa berada pada kategori pemahaman rendah (<60), yaitu sebanyak 18 siswa atau 60%. Sementara itu, hanya 3 siswa (10%) yang berada pada kategori tinggi (≥ 80). Data ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, pemahaman siswa mengenai alat terapi kesehatan tradisional masih terbatas dan bersifat umum.

Setelah dilakukan sosialisasi dan edukasi, hasil post-test menunjukkan perubahan yang cukup mencolok. Jumlah siswa dengan kategori pemahaman tinggi meningkat menjadi 21 siswa (70%), sedangkan kategori rendah menurun drastis menjadi hanya 1 siswa (3%). Kategori sedang juga mengalami perubahan, dari 30% pada pre-test menjadi 27% pada post-test, yang menunjukkan pergeseran pemahaman menuju kategori yang lebih tinggi.

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai jenis, fungsi, dan manfaat alat terapi tradisional. Secara keseluruhan, data pada Tabel 3 memperlihatkan adanya pergeseran distribusi tingkat pemahaman dari kategori rendah ke kategori tinggi setelah intervensi dilakukan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul *“Pemberdayaan Generasi Muda Siswa Menengah Atas melalui Pelestarian Alat Terapi Kesehatan Tradisional sebagai Warisan Kearifan Lokal”* telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam mengenal serta memahami alat terapi kesehatan tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal.

Melalui pendekatan edukatif, pelatihan praktik, dan pemberdayaan partisipatif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan penggunaan alat terapi tradisional secara sederhana dan aman. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam pembuatan media edukasi dan penyampaian informasi kepada teman sebaya menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi untuk berperan sebagai agen pelestarian kearifan lokal di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pengabdian ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya di bidang kesehatan di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, pemberdayaan siswa menengah atas melalui kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam menjaga eksistensi alat terapi kesehatan tradisional sekaligus membentuk karakter siswa yang peduli terhadap budaya dan kesehatan.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat “*Pemberdayaan Generasi Muda Siswa Menengah Atas melalui Pelestarian Alat Terapi Kesehatan Tradisional sebagai Warisan Kearifan Lokal*”, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pengembangan kegiatan ke depan.

1. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan materi kearifan lokal di bidang kesehatan, khususnya alat terapi kesehatan tradisional, ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program penguatan karakter siswa. Hal ini bertujuan agar pelestarian kearifan lokal dapat dilakukan secara berkelanjutan dan tidak terbatas pada kegiatan pengabdian semata.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh serta berperan aktif sebagai agen pelestarian kearifan lokal. Siswa juga disarankan untuk menyebarkan informasi mengenai alat terapi kesehatan tradisional kepada lingkungan sekitar secara bijak dan bertanggung jawab.

3. Bagi Tim Pengabdian Selanjutnya

Tim pengabdian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kegiatan dengan melibatkan lebih banyak peserta dan menambah durasi pendampingan. Selain itu, kolaborasi dengan praktisi kesehatan tradisional atau tokoh budaya lokal dapat meningkatkan kualitas dan kedalaman materi pengabdian.

4. Bagi Masyarakat dan Pemangku Kepentingan

Masyarakat dan pemangku kepentingan diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap upaya pelestarian alat terapi kesehatan tradisional, baik melalui penyediaan fasilitas, kebijakan pendukung, maupun program pembinaan berkelanjutan. Dukungan tersebut sangat penting untuk menjaga keberlanjutan kearifan lokal di bidang kesehatan.

5. Bagi Penelitian dan Pengabdian Selanjutnya

Kegiatan ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian dan pengabdian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya terkait efektivitas, keamanan, dan potensi pengembangan alat terapi kesehatan tradisional. Dengan demikian, kearifan lokal di bidang kesehatan dapat terus dilestarikan dan dikembangkan secara ilmiah.

Daftar Referensi

- Abdillah, Fazli, Farhan Manurung, Alvi Natzmi, Novita Hannum Harahap, and Rholand Muary. 2023. "Pengembangan Potensi Generasi Muda Terkait Tradisi Budaya Lokal Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kkn Di Nagori Dolok Mainu." *Journal of Human And Education*.
- Addzaky, Khoirul Umam. 2024. "Perkembangan Peserta Didik SMA (Sekolah Menengah Atas)." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*.
- Amelia, Tasya Rizki. 2025. "Ritual Bedekeh: Tradisi Pengobatan Pada Suku Akit Di Pulau Rupa Warisan Budaya Kesehatan Tradisional Indonesia." *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*.
- Cholik. 2021. "Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi / Ict Dalam Berbagai Bidang Cecep." *Jurnal Fakultas Teknik*.
- Meysi Wulandari. AP, Putri Sidahtilla Umma, Indah Ratu Sehati, and Sani Safitri. 2025. "Dampak Perkembangan IPTEK Terhadap Perubahan Sosial Dan Dinamika Kehidupan." *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. doi:10.62383/wissen.v3i2.782.
- Panma, Yuanita. 2021. "Kebijakan Pelayanan Kesehatan Tradisional Dalam Keperawatan." In *Terapi Keperawatan Komplementer Untuk Mahasiswa Keperawatan*,.
- Sulfiana, Sulfiana, Darman Manda, Mustafa Mustafa, and Najamuddin Najamuddin. 2024. "Analisis Terhadap Pengobatan Tradisional Majappi-Jappi Dalam Praktek Kesehatan Masyarakat Kabupaten Soppeng." *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*. doi:10.33627/es.v7i1.2242.
- Taufik, Muhamad. 2025. "Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan." *Jurnal Sositologi*. doi:10.5614/sostek.itbj.2025.24.1.11.
- World Health Organization. 2024. "China and WHO Deepen Strategic Partnership to Lead Global Traditional Medicine Advancements." *World Health Organization*.
- Wulandari, Desy. 2024. "Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. doi:10.24832/jpnk.v9i1.4489.